

---

## Analisis Komperatif Teori Pendidikan Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Berbasis Cinta

Nandzifatus Sholikhah<sup>1</sup>, M. Fahmi Maulana<sup>2</sup>, Siti Khurota A'yunin<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Pacitan, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [ikacibel@gmail.com](mailto:ikacibel@gmail.com).

---

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 24 Maret 2026,

Article Accepted: 31 Maret 2026, Article published: 22 April 2026

---

### ABSTRACT

*This study aims to comparatively analyze the educational thoughts of Paulo Freire and Ki Hajar Dewantara and to examine their relevance to the development of a Love-Based Curriculum as an educational paradigm that emphasizes human values, empathy, dialogue, and character formation in the learning process. This research employs a qualitative approach using a library research method. Primary data sources are derived from Freire's major works, such as *Pedagogy of the Oppressed* (1968) and *Education as the Practice of Freedom* (1967), as well as the writings of Ki Hajar Dewantara. Secondary data are obtained from books, scholarly articles, and educational policy documents. The analysis uses a descriptive-comparative technique through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that both figures share similarities in viewing education as a means of human liberation and in rejecting authoritarian educational models. Freire emphasizes critical consciousness through dialogue and problem-posing education, while Ki Hajar Dewantara highlights character formation through the among system. Both perspectives are relevant to the Love-Based Curriculum, which prioritizes humanistic relationships, empathy, and experiential learning..*

**Keywords:** Paulo Freire's Theory; Ki Hajar Dewantara's Theory; Love-Based Curriculum; Comparative Theory.

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif pemikiran pendidikan Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara dan mengkaji relevansinya terhadap pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai paradigma pendidikan yang mengedepankan nilai kemanusiaan, empati, dialog, dan pembentukan karakter dalam proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Sumber data primer berasal dari karya utama Freire seperti *Pedagogy of the Oppressed* (1968) dan *Education as the Practice of Freedom* (1967), dan tulisan Ki Hajar Dewantara. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan. Analisis menggunakan teknik deskriptif komparatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan kedua tokoh memiliki kesamaan dalam memandang pendidikan sebagai sarana pembebasan manusia dan menolak model pendidikan otoriter. Freire mengedepankan kesadaran kritis melalui dialog dan problem-posing education, sedangkan Ki Hajar Dewantara mengedepankan pembentukan karakter melalui sistem among. Kedua pemikiran memiliki relevansi dengan*

---

*Kurikulum Berbasis Cinta yang mengedepankan relasi humanis, empati, dan pembelajaran berbasis pengalaman.*

**Kata Kunci:** Teori Paulo Freire; Teori Ki Hajar Dewantara; Kurikulum Berbasis Cinta; Perbandingan Teori

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan menentukan arah perkembangan suatu bangsa (Syamsurijal, 2024). Sistem pendidikan berfungsi mentransmisikan pengetahuan dan membangun karakter, nilai, kesadaran peserta didik. UNESCO menyebutkan pendidikan abad ke-21 memiliki urgensi untuk berintegrasikan unsur kognitif, sosial, emosional, dan moral untuk menghasilkan manusia yang berdaya saing (Laura & Maria, 2022). Tetapi, dalam pelaksanaannya masih terdapat sistem pendidikan yang masih mengedepankan pada akademik sehingga kurang memberikan ruang bagi perkembangan nilai moral dan kemanusiaan. Hal ini memunculkan kajian dari berbagai pemikir pendidikan yang menilai pendidikan kontemporer lebih bersifat mekanistik dan kurang memperhatikan unsur humanistik pada peserta didik (Hidayah, 2025).

Salah satu tokoh pendidikan dunia yang memberikan tinjauan tajam terhadap sistem pendidikan tradisional adalah Paulo Freire. Freire melalui karyanya *Pedagogy of the Oppressed* (1968) mengkritik model pendidikan yang disebut sebagai *banking education* yaitu sistem pendidikan yang memposisikan peserta didik sebagai objek pasif yang hanya menerima pengetahuan dari guru (Fahmi *et al.*, 2022). Menurut Freire, pendidikan dengan model ini tidak mampu membangun kesadaran peserta didik terhadap realitas sosial yang dihadapi. Freire kemudian menginisiasi model pedagogi yang menempatkan dialog, refleksi, dan kesadaran sebagai *core* proses pembelajaran (Takona, 2025). Pendidikan dalam Freire merupakan alat pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan sosial, politik, maupun budaya. Pemikiran ini lahir dari sejarah masyarakat Brasil yang mengalami ketimpangan sosial akibat kolonialisme dan eksploitasi ekonomi.

Di Indonesia, gagasan pendidikan yang berorientasi pada pembebasan dan kemanusiaan juga telah lama dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara. Sebagai pelopor pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai upaya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Kurniati, 2020). Pemikiran ini mengedepankan pendidikan harus mengembangkan keseimbangan antara budi pekerti, pikiran, dan jasmani peserta didik. Ki Hajar Dewantara menyebutkan pendidikan berakar pada kebudayaan bangsa dan mampu membangun karakter pada generasi muda. Gagasan ini diwujudkan melalui pendirian Perguruan Taman Siswa pada tahun 1922 yang bertujuan memberikan akses pendidikan yang lebih luas bagi masyarakat pribumi pada masa kolonial. Dalam sistem pendidikan Taman Siswa, guru berperan sebagai pamong yang menuntun perkembangan peserta didik melalui prinsip *among*, yaitu pendidikan yang dilakukan dengan kasih sayang, keteladanan, dan kebebasan yang bertanggung jawab (Lestari *et al.*, 2024). Model ini menunjukkan

pemikiran Ki Hajar Dewantara telah mengedepankan pendekatan pendidikan yang humanistik dan berorientasi pada perkembangan kepribadian peserta didik.

Dalam perkembangan diskursus pendidikan kontemporer, berbagai teori pendidikan humanistik telah mengedepankan unsur emosional dan sosial dalam proses pembelajaran. Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam perspektif ini adalah *Carl Rogers* yang mengembangkan teori kurikulum humanistik (Iqbal Chailani *et al.*, 2024). Rogers berpendapat pendidikan harus menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan memberikan ruang bagi pengembangan potensi individu secara optimal. Dalam model ini, proses belajar berdasarkan pengalaman belajar yang melibatkan emosional dan hubungan yang positif antara guru dan peserta didik. Pendekatan humanistik ini kemudian menjadi landasan konseptual bagi munculnya berbagai model kurikulum yang mengedepankan pengembangan karakter dan nilai kemanusiaan.

Dalam pendidikan di Indonesia saat ini, hadir gagasan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai salah satu pendekatan pendidikan yang mengedepankan pengembangan karakter, empati, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran (Aslan, 2025). Kurikulum ini dirancang untuk mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual dalam pendidikan sehingga mampu membentuk peserta didik yang humanis, toleran, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Kurikulum Berbasis Cinta sejalan dengan teori belajar sosial yang dikembangkan oleh *Albert Bandura* yang mengedepankan proses observasi dan imitasi dalam pembentukan perilaku sosial peserta didik. Melalui interaksi sosial yang baik di lingkungan pendidikan, peserta didik dapat belajar mengembangkan sikap empati, kerjasama, dan tanggung jawab sosial. Konsep ini berhubungan dengan teori kecerdasan emosional yang dipopulerkan oleh *Daniel Goleman* yang mengedepankan kemampuan mengenali dan mengelola emosi dalam kehidupan individu maupun sosial (Chintya & Sit, 2024).

Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta didorong oleh berbagai tantangan sosial yang dihadapi masyarakat saat ini. Perkembangan teknologi digital dalam era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial dan budaya masyarakat. Kemajuan teknologi membuka peluang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan inovasi, tetapi di sisi lain menimbulkan berbagai persoalan sosial seperti meningkatnya sifat individualisme, degradasi moral, dan menurunnya kualitas interaksi sosial. Dalam masyarakat yang semakin multidimensional dan plural seperti Indonesia, pendidikan memiliki peran dalam membangun kesadaran sosial dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan (Awalia *et al.*, 2025). Demikian, kurikulum yang mengedepankan nilai empati, toleransi, dan cinta terhadap sesama menjadi semakin relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Pendidikan tidak lagi cukup hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi harus mampu membentuk manusia yang memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab moral terhadap masyarakat dan lingkungan.

Berbagai penelitian sebelumnya membahas pemikiran kedua tokoh secara terpisah, baik dalam pedagogi Paulo Freire maupun konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Tetapi, kajian yang melakukan analisis komparatif antara kedua

pemikiran tersebut dan mengaitkannya dengan pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta masih belum ada. Bila ditinjau, kedua tokoh ini memiliki kesamaan orientasi dalam menempatkan nilai kemanusiaan, dialog, dan pembebasan peserta didik sebagai *core* dari proses pendidikan. Keterbatasan kajian yang menghubungkan kedua pemikiran tersebut dengan paradigma kurikulum yang mengedepankan nilai empati, kasih sayang, dan humanisasi pendidikan menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang harus dikaji lebih lanjut. Demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan mengkaji secara komparatif teori pendidikan Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara dan menganalisis relevansinya terhadap konsep Kurikulum Berbasis Cinta sebagai salah satu pendekatan pendidikan yang mengedepankan nilai kemanusiaan, empati, dan pembentukan karakter dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan fenomena masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif pemikiran pendidikan Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara dengan meninjau persamaan dan perbedaan landasan filosofis, konsep pembelajaran, dan peran guru dan peserta didik dalam kedua perspektif, mengkaji relevansinya terhadap pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta. Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai pembebasan, dialog, kemanusiaan, dan pembentukan karakter yang dikemukakan oleh kedua tokoh dapat diimplementasikan dalam kerangka Kurikulum Berbasis Cinta untuk mendorong pendidikan pada pengembangan empati, kesadaran sosial, dan tanggung jawab moral dalam pendidikan kontemporer.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) (Milya Sari, Asmendri, 2020; Putri *et al.*, 2021). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berorientasi pada kajian konseptual dan teoritis terhadap pemikiran pendidikan Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Kurikulum Berbasis Cinta. Penelitian ini berpusat pada analisis berbagai sumber literatur sebagai data primer. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder (Haifa *et al.*, 2025). Data primer diperoleh dari karya Paulo Freire seperti *Education as the Practice of Freedom* (1967) dan *Pedagogy of the Oppressed* (1968), dan tulisan-tulisan Ki Hajar Dewantara. Kemudian, data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, hasil penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik penelitian, termasuk kajian mengenai Kurikulum Berbasis Cinta di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan mengkaji sumber-sumber pustaka yang relevan (Saputra & Sunarya, 2024). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif yaitu dengan mendeskripsikan konsep pendidikan masing-masing tokoh serta membandingkan persamaan dan perbedaannya secara sistematis. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Millah *et al.*, 2023). Pada tahap reduksi, data diseleksi dan difokuskan sesuai tujuan penelitian; selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi

---

dan tabel komparatif untuk memudahkan interpretasi dan pada tahap akhir dilakukan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi relevansi pemikiran Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara terhadap pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pendidikan kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Konsep dan Landasan Teori Pendidikan Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*

Pemikiran pendidikan yang dikembangkan oleh Paulo Freire berakar pada kondisi sosial-politik Brasil yang berhubungan dengan ketimpangan sosial akibat kolonialisme dan eksploitasi ekonomi (Najwah Addina & Muh. Hanif, 2025). Dalam karya awalnya *Education, the Practice of Freedom* yang diterbitkan pada tahun 1967, Freire menyebutkan bahwa pengalaman demokrasi masyarakat Brasil sangat terbatas karena sejarah kolonisasi yang bersifat “*predatory colonization*”, yaitu kolonisasi yang ditandai dengan eksploitasi tenaga kerja budak dan dominasi kekuasaan *elite* (Lawton & Ed, 2022). Sistem sosial ini menciptakan masyarakat yang mengalami apa yang disebut Freire sebagai “*muteness*”, yaitu ketidakmampuan masyarakat untuk menyuarakan aspirasi dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokrasi. Freire menyebutkan praktek perbudakan yang berlangsung hingga penghapusannya pada tahun 1888 membentuk struktur sosial yang menghambat berkembangnya kesadaran kritis masyarakat. Kondisi ini menyebabkan rakyat menjadi teralienasi dari proses pemerintahan dan kehidupan politik. Dalam hal tersebut, Freire memandang pendidikan sebagai sarana utama untuk membangun kesadaran kritis masyarakat. Demikian, pendidikan menurut Freire harus diarahkan pada proses pembebasan manusia dari struktur sosial yang menindas.

Gagasan pedagogi Freire dikenal secara internasional setelah penerbitan karya monumentalnya *Pedagogy of the Oppressed* pada tahun 1968 (McCune & Sánchez, 2022). Dalam karyanya ini, Freire mengkritik model pendidikan tradisional yang ia sebut sebagai *banking education*, yaitu sistem pendidikan yang memandang peserta didik sebagai “*rekening kosong*” yang hanya menerima pengetahuan dari guru. Model pendidikan ini dianggap mereproduksi hubungan kekuasaan yang menindas karena peserta didik tidak diberi ruang untuk berpikir kritis. Kemudian, Freire mengusulkan pendekatan *problem-posing education*, yaitu model pembelajaran yang mengedepankan dialog antara guru dan peserta didik (Mulyadi *et al.*, 2026). Melalui dialog ini, proses pendidikan menjadi ruang bersama untuk memahami realitas sosial secara kritis. Dalam pendekatan ini, guru dan siswa memiliki relasi yang setara sebagai subjek pembelajaran. Freire mengedepankan pendidikan harus menghubungkan refleksi dan tindakan (*praxis*) sehingga peserta didik mampu memahami dan mengubah kondisi sosial yang tidak adil.

Perjalanan Freire dipengaruhi oleh sejarah pengasingannya setelah kudeta militer di Brasil pada tahun 1964. Setelah meninggalkan Brasil, Freire sempat tinggal di Bolivia dan Chile, kemudian menjadi dosen tamu di Harvard University pada tahun 1969. Pada tahun 1970 ia menetap di Jenewa sebagai penasihat pendidikan bagi organisasi *World Council of Churches*. Dalam tahun ini, Freire terus

---

mengembangkan gagasan tentang *conscientization* atau proses penyadaran kritis masyarakat melalui pendidikan. Konsep ini mengedepankan peserta didik harus memahami hubungan antara pengalaman mereka dengan struktur sosial yang lebih luas. Pendidikan harus membangun kesadaran politik dan sosial. Freire terlibat dalam berbagai proyek pendidikan di negara-negara berkembang, termasuk program literasi di *Guinea-Bissau* pada tahun 1975 setelah negara ini merdeka dari kolonialisme (Harley & Manji, 2025).

Dalam pemikiran Freire, dialog merupakan unsur dalam proses pendidikan. Freire menolak hubungan hierarkis antara guru dan murid yang menempatkan guru sebagai sumber pengetahuan tunggal. Freire mengusulkan konsep hubungan "*teacher-student and student-teacher*" yang mengedepankan timbal balik dalam proses belajar (Kalsoom *et al.*, 2020). Proses pendidikan berlangsung dalam ruang dialogis yang membuat peserta didik mengemukakan pandangan dan pengalaman mereka. Freire menggagas konsep *culture circle* sebagai alternatif ruang belajar yang lebih elastis dibandingkan sekolah formal. Dalam ruang ini, peserta didik dapat mendiskusikan persoalan *rill* yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dengan demikian sebagai proses sosial yang membangun kesadaran demokratis. Gagasan ini menjadikan pendidikan sebagai praktek kebebasan (*education as the practice of freedom*).

Sedangkan, pemikiran pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara lahir dari kolonialisme di Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Ki Hajar Dewantara yang lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889 dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat menyaksikan secara langsung ketimpangan akses pendidikan antara kaum pribumi dan masyarakat Eropa (Zuriantin *et al.*, 2021). Sistem pendidikan kolonial pada masa itu terutama ditujukan untuk mencetak tenaga administratif bagi pemerintahan kolonial. Kondisi ini mendorong Ki Hajar Dewantara untuk memperjuangkan pendidikan yang berorientasi pada kemerdekaan dan pengembangan potensi manusia secara utuh. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai "daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak". Konsep ini mengedepankan keseimbangan antara aspek moral, intelektual, dan fisik dalam proses pendidikan. Pendidikan harus membentuk manusia yang memiliki karakter, kecerdasan, dan keterampilan hidup.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara mengedepankan hubungan antara pendidikan dan kebudayaan nasional. Dalam Kongres Taman Siswa tahun 1930, beliau menyebutkan pendidikan harus berlandaskan "garis hidup bangsa" yang menunjukkan nilai-nilai budaya Indonesia. Pendidikan yang terlepas dari akar budaya akan kehilangan relevansi dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi sarana untuk memperkuat identitas nasional dan mempersiapkan generasi muda menghadapi perubahan zaman. Gagasan ini kemudian diwujudkan melalui pendirian Perguruan Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta (Alfarizi, 2023). Lembaga pendidikan ini dirancang sebagai alternatif terhadap sistem pendidikan kolonial yang bersifat diskriminatif. Dalam pelaksanaannya, Taman Siswa mengembangkan pendekatan pendidikan yang

mengedepankan kebebasan belajar, budaya, dan hubungan kekeluargaan antara guru dan siswa.

Landasan filosofis pendidikan Ki Hajar Dewantara dirumuskan dalam konsep Pancadarma Taman Siswa yang diperkenalkan pada Kongres Taman Siswa tahun 1947. Lima asas tersebut meliputi:

1. Kemerdekaan,
2. Kodrat Alam,
3. Kebudayaan,
4. Kebangsaan, dan
5. Kemanusiaan.

Asas kemerdekaan menjelaskan pendidikan harus membebaskan peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Asas kodrat alam mengedepankan proses pendidikan harus memperhatikan perkembangan alami anak. Asas kebudayaan mengedepankan nilai-nilai budaya sebagai dasar pendidikan. Asas kebangsaan dan kemanusiaan menempatkan pendidikan sebagai sarana membangun kesadaran nasional dan solidaritas secara holistik. Melalui prinsip-prinsip ini, Ki Hajar Dewantara mengembangkan sistem pendidikan dengan mengembangkan pembangunan masyarakat dan bangsa. Konsep ini kemudian memengaruhi arah kebijakan pendidikan Indonesia setelah kemerdekaan.

Ki Hajar Dewantara mengembangkan pendekatan pembelajaran yang dikenal sebagai sistem among. Dalam sistem ini, guru berperan sebagai pamong yang membimbing dan menuntun peserta didik tanpa memaksakan kehendak. Filosofi ini terlihat dalam semboyan pendidikan yang sangat terkenal, yaitu "*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*" (Wardani *et al.*, 2024). Semboyan ini menjelaskan guru harus menjadi teladan di depan, membangun semangat di tengah, dan memberikan dorongan dari belakang. Sistem among menempatkan hubungan guru dan siswa dalam suasana kekeluargaan yang penuh kehangatan. Pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendorong perkembangan karakter peserta didik. Dalam perkembangannya, gagasan Ki Hajar Dewantara memberikan pengaruh terhadap sistem pendidikan nasional Indonesia. Tanggal kelahirannya pada 2 Mei kemudian ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 316 Tahun 1959 sebagai bentuk penghargaan atas kontribusinya terhadap dunia pendidikan.

### ***Analisis Komparatif Teori Pendidikan Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara***

Pemikiran pendidikan Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara memerlukan analisis komparatif yang meninjau persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh. Meskipun berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan sejarah yang berbeda, keduanya memiliki kontribusi dalam pengembangan pemikiran pendidikan yang berorientasi pada pembebasan dan kemanusiaan. Tabel 1 dan Tabel 2 menunjukkan persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh pendidikan ini.

**Tabel 1. Persamaan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara (Gadotti & Torres, 2009; Musanna, 2017)**

Tinjauan	Paulo Freire	Ki Hajar Dewantara	Persamaan Pemikiran Pendidikan	
	Freire memandang pendidikan sebagai <b>praxis</b> ( <i>education as practice of freedom</i> ) yang membangkitkan kesadaran kritis ( <i>consciousness</i> ) pada pesertanya. Melalui kesadaran itu, individu dapat memahami realitas sosial yang menantang partisipasi dalam upaya transformasi masyarakat menuju kondisi yang lebih manusiawi.	Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai <b>praktek</b> yang menuntun kodrat yang Pendidikan membantu peserta didik membangun kepribadian, dan kehidupannya sebagai individu yang bertanggung jawab.	Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan yang sama tentang pendidikan sebagai proses membangun kesadaran kritis pada peserta didik. Keduanya menekankan pentingnya kesadaran kritis dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Keduanya juga menekankan pentingnya membangun hubungan yang setara antara guru dan peserta didik.	Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan yang sama tentang pendidikan sebagai proses membangun kesadaran kritis pada peserta didik. Keduanya menekankan pentingnya kesadaran kritis dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Keduanya juga menekankan pentingnya membangun hubungan yang setara antara guru dan peserta didik.
	Freire menolak relasi otoriter yang menempatkan hubungan antara guru dan peserta didik sebagai hubungan Guru dan Peserta Didik yang satu arah. Peserta Didik hanya sebagai penerima informasi yang ditransmisikan oleh guru. Peserta Didik harus membangun pengetahuan sendiri melalui pengalaman dan refleksi.	Ki Hajar Dewantara menolak relasi otoriter yang menempatkan hubungan antara guru dan peserta didik sebagai hubungan Guru dan Peserta Didik yang satu arah. Peserta Didik harus membangun pengetahuan sendiri melalui pengalaman dan refleksi.	Persamaan pemikiran pendidikan pada Tabel 1, antara Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara menunjukkan keduanya memiliki landasan filosofis yang sama	
Penolakan terhadap Pendidikan Otoriter	Freire memandang pendidikan sebagai <b>praxis</b> ( <i>education as practice of freedom</i> ) yang membangkitkan kesadaran kritis ( <i>consciousness</i> ) pada pesertanya. Melalui kesadaran itu, individu dapat memahami realitas sosial yang menantang partisipasi dalam upaya transformasi masyarakat menuju kondisi yang lebih manusiawi.	Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai <b>praktek</b> yang menuntun kodrat yang Pendidikan membantu peserta didik membangun kepribadian, dan kehidupannya sebagai individu yang bertanggung jawab.	Persamaan pemikiran pendidikan pada Tabel 1, antara Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara menunjukkan keduanya memiliki landasan filosofis yang sama	

Persamaan pemikiran pendidikan pada Tabel 1, antara Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara menunjukkan keduanya memiliki landasan filosofis yang sama

dalam memandang pendidikan sebagai sarana pembebasan manusia. Freire mengedepankan pendidikan sebagai praktek kebebasan yang mendorong lahirnya kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial yang menindas. Kemudian, Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai proses memerdekakan manusia dengan menuntun seluruh potensi kodrat yang dimiliki anak. Kedua pandangan ini menunjukkan pendidikan berfungsi sebagai proses pembentukan manusia yang mampu berpikir, bertindak, dan menentukan arah kehidupannya secara mandiri dan bertanggung jawab.

Kemudian, kedua tokoh memiliki kesamaan dalam memandang hubungan antara guru dan peserta didik sebagai hubungan yang bersifat humanis dan dialogis. Freire menolak sistem pendidikan yang menempatkan guru sebagai otoritas tunggal, sedangkan Ki Hajar Dewantara mengembangkan konsep sistem among yang mengedepankan peran guru sebagai pamong yang membimbing dengan penuh kasih sayang. Kesamaan lainnya pada kritik terhadap sistem pendidikan yang otoriter dan represif. Baik Freire maupun Ki Hajar Dewantara menolak model pendidikan yang mematikan kreativitas dan kebebasan berpikir peserta didik, dan mengedepankan pendidikan yang mendorong kebebasan, partisipasi aktif, dan perkembangan manusia.

**Tabel 2. Perbedaan Pendekatan Pendidikan Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara**  
 (Gadotti & Torres, 2009; Musanna, 2017)

Unsur	Paulo Freire	Ki Hajar Dewantara	Perbedaan
tasi	<p>Freire berakar pada pandangan pendidikan sebagai sarana untuk membantu perjuangan politik dan masyarakat agar ada struktur penindasan.</p> <p>Freire berakar pada pandangan pendidikan sebagai sarana untuk membantu perjuangan politik dan masyarakat agar ada struktur penindasan.</p>	<p>Ki Hajar Dewantara berorientasi pada pengembangan kebudayaan nasional dan pembangunan sosial. Pendidikan sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran nilai budaya masyarakat membangun masyarakat beradab.</p> <p>Ki Hajar Dewantara berorientasi pada pengembangan kebudayaan nasional dan pembangunan sosial. Pendidikan sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran nilai budaya masyarakat membangun masyarakat beradab.</p>	<p>Perbedaan menunjukkan bahwa Freire lebih mengedepankan transformasi masyarakat, sedangkan Ki Hajar Dewantara menekankan karakter identitas budaya masyarakat melalui pendidikan.</p> <p>Perbedaan menunjukkan bahwa Freire lebih mengedepankan transformasi masyarakat, sedangkan Ki Hajar Dewantara menekankan karakter identitas budaya masyarakat melalui pendidikan.</p>
	<p>Freire berakar pada ketimpangan sosial di Amerika yang banyak masyarakat alami kemiskinan, dan marginalisasi sosial yang tidak ini mendorong pembukaan sarana pembebasan</p> <p>Freire berakar pada ketimpangan sosial di Amerika yang banyak masyarakat alami kemiskinan, dan marginalisasi sosial yang tidak ini mendorong pembukaan sarana pembebasan</p>	<p>Ki Hajar Dewantara berakar pada ketimpangan sosial dalam konteks penjajahan Belanda di Indonesia yang banyak masyarakat alami kemiskinan, dan marginalisasi sosial yang tidak ini mendorong pembukaan sarana pembebasan</p> <p>Ki Hajar Dewantara berakar pada ketimpangan sosial dalam konteks penjajahan Belanda di Indonesia yang banyak masyarakat alami kemiskinan, dan marginalisasi sosial yang tidak ini mendorong pembukaan sarana pembebasan</p>	<p>Perbedaan menunjukkan bahwa Freire lebih mengedepankan transformasi masyarakat, sedangkan Ki Hajar Dewantara menekankan karakter identitas budaya masyarakat melalui pendidikan.</p> <p>Perbedaan menunjukkan bahwa Freire lebih mengedepankan transformasi masyarakat, sedangkan Ki Hajar Dewantara menekankan karakter identitas budaya masyarakat melalui pendidikan.</p>

	arakat tertindas.	
n	mengedepankan hubungan antara pendidikan, kekuasaan, dan ketidakadilan sosial. Dalam pandangannya, pendidikan harus mampu membangkitkan kesadaran kritis masyarakat agar mampu memahami dan melawan struktur penindasan yang ada. Kemudian, Ki Hajar Dewantara lebih mengedepankan pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya bangsa. Pendidikan membangun kepribadian manusia yang selaras dengan nilai-nilai budaya dan kehidupan masyarakat.	Hajar Dewantara lebih mengedepankan pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya bangsa. Pendidikan membangun kepribadian manusia yang selaras dengan nilai-nilai budaya dan kehidupan masyarakat.

Pada Tabel 2, perbedaan antara pemikiran pendidikan Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara terletak pada orientasi dasar pemikiran keduanya. Freire mengembangkan gagasan pendidikan dalam kerangka pedagogi kritis yang mengedepankan hubungan antara pendidikan, kekuasaan, dan ketidakadilan sosial. Dalam pandangannya, pendidikan harus mampu membangkitkan kesadaran kritis masyarakat agar mampu memahami dan melawan struktur penindasan yang ada. Kemudian, Ki Hajar Dewantara lebih mengedepankan pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya bangsa. Pendidikan membangun kepribadian manusia yang selaras dengan nilai-nilai budaya dan kehidupan masyarakat.

Perbedaan orientasi ini dipengaruhi oleh sejarah yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran kedua tokoh. Freire mengembangkan teorinya dalam situasi ketimpangan sosial dan ekonomi di Amerika Latin yang ditandai dengan kemiskinan dan marginalisasi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan menurut Freire berfungsi sebagai alat perjuangan sosial untuk membebaskan kelompok tertindas. Ki Hajar Dewantara merumuskan gagasannya dalam perjuangan melawan sistem pendidikan kolonial di Indonesia. Dalam hal ini, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk membangun kesadaran kebangsaan, memperkuat identitas budaya, dan membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Tabel 3 menunjukkan perbandingan konsep pendidikan yang diusulkan oleh kedua tokoh Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara.

**Tabel 3. Perbandingan Konsep Pendidikan Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara**  
 (Gadotti & Torres, 2009; Musanna, 2017)

Unsur	Paulo Freire	Ki Hajar Dewantara	Perbandingan
Peran Guru	Pandangan Freire, guru sebagai <b>fasilitator</b> dan <b>pembimbing</b> yang membantu siswa memahami realitas secara kritis. Guru sebagai <b>belajar yang mendog.</b>	Hajar Dewantara memandang guru sebagai <b>pendimbing</b> yang membantumenuntun perkembangan dengan penuh tanggung jawab, keteladanan, dan keteladanan. Guru sebagai <b>belajar yang mendog.</b>	Kedua tokoh sama-sama memandang guru sebagai <b>fasilitator</b> dan <b>pembimbing</b> yang membantu perkembangan dengan penuh tanggung jawab, keteladanan, dan keteladanan. Namun pendekatan Freire lebih mengedepankan dialog, sedangkan Ki Hajar Dewantara lebih mengedepankan keteladanan.

	si dan refleksi.	ta didik berkembntara i kodratnya.	mengedepan dan bimbingan mo
Peran Peserta Didik	ta didik dipandang sebagai subjek aktif dalam pendidikan yang mampu mengajukan pertanyaan terlibat dalam analap realitas sosial rnya.	ta didik dipand lebih mengedepankan pe ai individu yang memta didik dalam analisis kodi si kodrati yang hadap realitas sosial, sedang ibangkan se Hajar Dewan ang melalui bimbinedepankan pengemban lingkungan pendidisi pribadi dan karal mendukung. i kerangka kebudayaan.	
Juan Pendidikan	dikan bertujdkan iptakan manusia secara kritis terhaekadadilan sosial di ou mengambil peran daerjuangkan perubaa yang lebih adil.	bertujyentuk manusia y lahir dan ba pekerti luhur, dan hidup selaras den arakat layaannya.	a tokoh memiliki tujuan y sama humanis, tetapi Fr mengedepan ormasi struktur so gkan Ki Hajar Dewan edepankan harmoni an idu, masyarakat, layaan.
ode Pembelajaran	mengembangkan met em-posing education, elajaran yang beroriem dialog dan anaedepankan lap masalah rill dan upan masyarakat sehing, ta didik dapat memahdan as sosial secara kritis. ter.	Hajar Dewanelajaran yang pasif pendeknistik. Perbedaannya terlk y pendekatan, di mana Fr suasikberatkan dialog klap realitas sosial, sedang Hajar Dewan edepankan pembiredepankan pemin ter melalui bimbingan danan.	anya menolak met

Pada Tabel 3, perbandingan konsep pendidikan antara Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara menunjukkan keduanya memiliki tujuan pendidikan yang sama-sama bersifat humanis, pendekatan yang digunakan memiliki penekanan yang berbeda. Freire memandang guru sebagai fasilitator dialog yang membantu peserta didik menghayati realitas sosial melalui proses refleksi dan diskusi. Dalam pendekatan ini, peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang memiliki kemampuan untuk menganalisis masalah sosial di sekitarnya. Sedangkan, Ki Hajar Dewantara memandang guru sebagai pamong yang menuntun perkembangan peserta didik dengan penuh tanggung jawab, keteladanan, dan kasih sayang.

Perbedaan pendekatan ini terlihat dalam metode pembelajaran yang dikembangkan oleh kedua tokoh. Freire mengembangkan metode *problem-posing education* yang mengedepankan dialog kritis terhadap masalah *rill* dalam kehidupan masyarakat. Metode ini bertujuan membangun kesadaran kritis peserta didik agar mampu memahami struktur ketidakadilan sosial dan berperan dalam perubahan masyarakat. Kemudian itu, Ki Hajar Dewantara mengembangkan

sistem among yang mengedepankan suasana belajar yang bebas, penuh kasih sayang, dan berorientasi pada pembinaan karakter. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, kedua konsep ini sama-sama menolak model pendidikan yang pasif dan mekanistik, dan menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pendidikan.

### ***Relevansi Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara terhadap Kurikulum Berbasis Cinta***

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan nilai kasih sayang, empati, dan relasi kemanusiaan sebagai urgensi utama dalam proses pembelajaran (Dzulfiqar, 2020). Dalam pendidikan di Indonesia, konsep ini diperkenalkan secara sistematis dalam kebijakan pendidikan pada tahun 2025. Kurikulum ini mengedepankan integrasi nilai cinta, persahabatan, harmoni, dan empati sebagai prinsip utama dalam membangun hubungan antara guru dan peserta didik. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap sistem pendidikan kontemporer yang terlalu mengedepankan pencapaian akademik tanpa memperhatikan unsur afektif dan moral peserta didik. Dalam pelaksanaannya, Kurikulum Berbasis Cinta berusaha menjembatani kesenjangan antara transfer pengetahuan dan pembentukan karakter peserta didik.

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta memiliki landasan filosofis pada tiga dimensi, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Ikhtiarini & Yusuf, 2025). Pada dimensi ontologis, pendidikan sebagai proses yang melihat manusia, alam semesta, dan Tuhan sebagai satu kesatuan yang saling terhubung. Prinsip ini mengedepankan kehidupan manusia harus dilandasi oleh hubungan yang harmonis dan penuh cinta antara sesama manusia dan lingkungan. Secara epistemologis, Kurikulum Berbasis Cinta mengedepankan pengetahuan selain diperoleh melalui proses kognitif, tetapi melalui pengalaman yang menghubungkan manusia dengan realitas kehidupan. Kemudian, pada dimensi aksiologis, Kurikulum Berbasis Cinta mengedepankan penerapan nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, pendidikan dapat melahirkan individu yang cerdas secara intelektual dan memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab moral terhadap masyarakat. Tabel 4, merangkum relevansi pemikiran Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Kurikulum Berbasis Cinta.

**Tabel 4. Relevansi Pemikiran Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum Berbasis Cinta (Gadotti & Torres, 2009; Musanna, 2017; RI, 2025)**

Unsur	Substansi	Relevansi	Relevansi
	kurikulum Berbasis Cinta	Relevansi pemikiran Paulo Freire	Relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara
Kemanusiaan	menempatkan nilai kasih sayang, empati, dan relasi kemanusiaan sebagai urgensi utama dalam proses pembelajaran	memandang pendidikan sebagai praxis yang bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh	memandang pendidikan sebagai praxis yang bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh

	<p>kasih sayang, empat manusia terhaui pengembangan b                  onni, dan relasi manusiis sosial sehinti, pikiran, dan jasmani.                  i pembelajau mengubah strul                  dikan merupakadilan.                  entukan manusia y                  pribadian dan bermor:</p>
Guru dan Peserta Didik	<p>ulum Berbasis C mengembang Hajar Dewan                  edepankan relasi g katan dialogis yembangkan konsep sis                  peserta didik y mpatkan guru g yang menempatkan g                  tik, penuh pengharg, ta didik sebagai suai pamong y                  berorientasi p saling belajar mebimbing perkemban                  imbingan r si kritis terhadap reala didik dalam suas                  nusiaan dalam pro . uargaan dan keteladanan.                  elajaran.</p>
Pembelajaran	<p>ulum Berbasis C menggunakan met                  orong pembelaja m-posing education y Hajar Dewan                  sis pengalaman mel ajak peserta dedepankan pembelaja                  tan nyata seperti pro analisis masalah nyberkaitan dengan kehidu                  , kolaborasi, i kehidupan masyara budaya masyarakat                  ilaman belajar. ai bagian dari prulaman nyata peserta didik                  r.</p>
Nilai	<p>ulum Berbasis C siran Fr Hajar Dewan                  mpatkan nilai tolera edepankan kesada Hajar Dewan                  aragaan terha edepankan ketidada edepankan pendidikan y                  daan, dan kehidu terhadap ketidakad ar pada kebudayaan nasic                  onis sebagai bagian , sehingga peserta d nilai kemanusiaan sehin                  entukan karakter pes ou membangun re ta didik mampu hin                  dalam masyara yang adil ta didik mampu hin                  nuk. hargai keberagaman. mpingan dalam masyarak</p>
Landasan	<p>ulum Berbasis C siran Fr Hajar Dewan                  liki landasan ontolc mpatkan pendidi Hajar Dewan                  mologis, dan aksiolo ai sarana membanedepankan pendidikan ha                  menempatkan c aran manusia terhadaskan nilai kebudaya                  ai prinsip da is sosial sehimusiaan, dan kebangs                  ngan antara manu ta masyarakat yaimana dirumuskan da                  r, dan alam semesta. humanis p Pancadarma.                  kratis.</p>
Tujuan	<p>ulum Berbasis C mengedepankan tuj Hajar Dewan                  uan membentuk mandikan uredepankan tujuan pendidi                  humanis, toleentuk manusia y. mencapai kesempurn                  alis, dan memiliki kesadaran kritis ) manusia sehingga man                  aran sosial dan tanggu melakunuhi kebutuhan lahir                  terhadap masyarormasi sosial mer dan berkontribusi p                  ngkungan. arakat yang lebih adibrakat.</p>

Evaluasi	Kurikulum Berbasis Cinta mengedepankan evaluasi proses perkembangan, empati, dan nusiaan.	menolak pendidikan yang hafalan pengetahuan mengedepankan bagian dari r.	mengedepankan pendidikan pertimbangan nilai dan perkembangan tidak boleh menjadi an psikologis.	Hajar Dewan evaluasi konvensional
----------	---	--	---	-----------------------------------

Bila ditinjau pada Tabel 4, pemikiran Paulo Freire memiliki relevansi dengan konsep Kurikulum Berbasis Cinta, terutama dalam gagasannya tentang pendidikan sebagai praktek kebebasan. Dalam bukunya *Education as the Practice of Freedom* yang diterbitkan pada tahun 1967, Freire menyebutkan pendidikan harus menjadi sarana pembebasan manusia dari struktur sosial yang menindas. Pemikiran ini muncul dari analisis Freire terhadap kondisi masyarakat Brasil yang mengalami ketimpangan sosial akibat sistem kolonial yang eksploitatif. Pada masa ini, penggunaan tenaga kerja budak dan dominasi elite politik menyebabkan masyarakat kehilangan ruang partisipasi dalam kehidupan demokratis. Kondisi ini melahirkan apa yang disebut Freire sebagai “*muteness of the people*”, yaitu ketidakmampuan masyarakat untuk menyuarakan kepentingan dan pengalaman hidupnya. Demikian, Freire mengedepankan pendidikan yang membangun kesadaran kritis masyarakat agar mampu memahami realitas sosial dan berpartisipasi dalam perubahan sosial yang lebih adil.

Kemudian, selain mengedepankan pendidikan sebagai sarana pembebasan, Freire menolak model pendidikan yang bersifat otoriter dan menindas. Dalam analisisnya, ia mengkritik sistem pendidikan yang disebut sebagai *banking education*, yaitu model pembelajaran yang memosisikan peserta didik sebagai objek pasif yang hanya menerima pengetahuan dari guru. Menurut Freire, pendekatan ini dapat menghambat perkembangan kreativitas dan kesadaran kritis peserta didik (Nugraha *et al.*, 2024). Sebagai alternatif, Freire mengembangkan pendekatan dialogis yang memungkinkan guru dan peserta didik saling belajar melalui diskusi dan refleksi terhadap realitas sosial. Pendekatan dialogis menunjukkan nilai-nilai cinta dalam pendidikan karena didasarkan pada penghargaan terhadap martabat manusia. Dalam Kurikulum Berbasis Cinta, pendekatan dialogis ini dapat menciptakan ruang belajar yang empatik.

Kemudian, pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki relevansi dengan konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam pendidikan. Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai upaya menuntun segala potensi kodrat yang dimiliki oleh anak agar berkembang secara optimal. Dalam pandangannya pada tahun 1962, pendidikan adalah usaha untuk memajukan perkembangan budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak secara seimbang. Konsep ini menyebutkan pendidikan pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Ki Hajar Dewantara mengedepankan pendidikan harus berakar pada kebudayaan bangsa. Pandangan tersebut menunjukkan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

---

Pemikiran Ki Hajar Dewantara juga termuat dalam konsep sistem among yang menjadi dasar praktek pendidikan di Perguruan Taman Siswa. Perguruan Taman Siswa didirikan pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem pendidikan kolonial yang diskriminatif (Baidowi, 2025). Dalam sistem among, guru berperan sebagai pamong yang menuntun perkembangan peserta didik dengan penuh kasih sayang dan keteladanan. Hubungan antara guru dan murid dalam konsep ini bersifat kekeluargaan dan dilandasi oleh penghargaan terhadap potensi anak. Pendekatan ini menunjukkan pendidikan harus berlangsung dalam suasana yang humanis dan penuh empati.

Dalam masyarakat Indonesia yang plural, Kurikulum Berbasis Cinta juga memiliki peran dalam menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik. Penelitian pendidikan di sekolah dasar menunjukkan bahwa integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk menghargai perbedaan agama, etnis, dan budaya. Kemudian, kegiatan pembelajaran yang mendorong kerja sama antar siswa dari latar belakang yang berbeda mampu memperkuat hubungan sosial dan mengurangi konflik. Hal ini sangat relevan dengan kondisi Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya dan agama. Pendidikan yang mengedepankan nilai cinta dan empati dapat membantu membangun sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta dapat menjadi strategi pendidikan yang efektif untuk memperkuat harmoni sosial dalam masyarakat multikultural.

## SIMPULAN

Pemikiran pendidikan Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara menunjukkan kesamaan mendasar dalam memandang pendidikan sebagai sarana pembebasan dan pengembangan kemanusiaan, meskipun keduanya lahir dari kondisi sosial dan sejarah yang berbeda. Freire mengedepankan pendidikan sebagai kebebasan yang membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial melalui pendekatan dialogis dan metode *problem-posing education*, sedangkan Ki Hajar Dewantara mengedepankan pendidikan sebagai proses memerdekakan manusia dengan menuntun potensi kodrati anak melalui pembinaan karakter, kebudayaan, dan sistem among yang menempatkan guru sebagai pamong. Kedua pemikiran tersebut sama-sama menolak model pendidikan yang otoriter dan mekanistik dan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Perbedaan keduanya terletak pada orientasi pendekatan, di mana Freire lebih mengedepankan transformasi sosial melalui kesadaran kritis, sementara Ki Hajar Dewantara lebih mengedepankan pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya bangsa. Meskipun demikian, kedua pemikiran tersebut memiliki relevansi dengan konsep Kurikulum Berbasis Cinta karena sama-sama mengedepankan nilai kemanusiaan, dialog, empati, dan hubungan yang humanis antara guru dan peserta didik dalam proses pendidikan. Integrasi gagasan pedagogi kritis Freire dan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dapat memberikan landasan konseptual dalam pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai paradigma

pendidikan pada pembentukan karakter, kesadaran sosial, dan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alfarizi, M. (2023). Anteseden Niat Kewirausahaan Berkelanjutan Gen Z Kawasan Smart City Semarang: Apakah Teknologi dan Pemerintah Daerah Berperan? *Jurnal Riptek*, 17(2), 159–176. <https://doi.org/10.35475/ripteck.v17i2.227>
- Aslan. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Awalia, R., Najamuddin, N., Alwi, A., & Ridhoh, M. Y. (2025). Pendidikan Multikultural, Pendidikan Kedamaian, dan Pendidikan Inklusif: Perbedaan dan Urgensinya di Indonesia. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 47–66. <https://doi.org/10.35508/haumeni.v5i3.25190>
- Baidowi, A. (2025). Konsep Sekolah Rakyat Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Risda : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 1–22.
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Analysis of Daniel Goleman's Theory in the Development of Emotional Intelligence in Early Childhood conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA). *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 4(1), 159–168. <https://doi.org/10.37680/absorbent>
- Dzulfiqar, A. (2020). Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi*, 17(2), 155–170.
- Fahmi, M., Alfiyah, H., & Prasetya, S. (2022). Menyandingkan Pendidikan Pembebasan Paulo Freire dengan Pendidikan Islam Muhammad. *Journal of the Japan Welding Society*, 91(5), 328–341. <https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>
- Gadotti, M., & Torres, C. A. (2009). Paulo Freire: Education for Development. *Development and Change*, 40(6), 1255–1267.
- Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., & Hidayatullah, R. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan Pendidikan Bahasa Arab / Universitas Islam Negeri ImaHaifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., & Hidayatullah, R. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data. : *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 256–270.
- Harley, A., & Manji, F. (2025). Paulo Freire and Emancipatory Praxis in Africa. *Journal of Asian and African Studies*. <https://doi.org/10.1177/00219096251324567>
- Hidayah, P. N. (2025). Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin Dekonstruksi Pendidikan Progresif Perspektif Filsafat Islam : *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 157–175.
- Ikhtiarini, S., & Yusuf, A. (2025). Dimensi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis Dalam Filsafat Pendidikan Sebagai Fondasi Pembangunan Sumber Daya Manusia Shinta. *Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas*

- Mandiri*, 11(04).
- Iqbal Chailani, M., Fahrub, A. W., Fitri Rohmatilah, L. L., & Kurniawan, A. (2024). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan*, 33(2), 583–594. <https://doi.org/10.32585/jp.v33i2.5287>
- Kalsoom, S., Kalsoom, N., & Mallick, R. J. (2020). From Banking Model to Critical Pedagogy: Challenges and Constraints in the University Classrooms. *UMT Education Review (UER)*, 3(1), 26–44.
- Kurniati, S. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 3(3), 95–101.
- Laura, P., & Maria, M. (2022). Components of Education 4.0 in 21st Century Skills Frameworks: Systematic Review. *Sustainability (Switzerland)*, 14(3), 1–31.
- Lawton, P., & Ed, D. (2022). *Paolo Freire 's " Conscientization ."* 13(1), 49–65.
- Lestari, L., Cahya, N., Sahyandi, R., & Zalyanti, Z. (2024). Mewujudkan Lingkungan Sekolah Dasar Yang Merdeka Dengan Sistem Among Sesuai Falsafah Taman Siswa. *Cendekia Pendidikan*, 12(6), 1–8. <https://doi.org/10.8734/CAUSA.v1i2.365>
- McCune, N., & Sánchez, M. (2022). Teaching the territory: Agroecological pedagogy and popular movements. *Critical Adult Education in Food Movements*, 0123456789, 75–90. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-19400-9\\_6](https://doi.org/10.1007/978-3-031-19400-9_6)
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Milya Sari. Asmendri. (2020). Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]*, 6(1), 52.
- Mulyadi, Usman, & Sibawaihi. (2026). Model Pendidikan Conscientization Paulo Freire: Kontribusi Bagi Pengembangan Ilmu Pai. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 8(1), 113–124. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss1.art8>
- Musanna, A. (2017). Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 117–133. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.529>
- Najwah Addina, & Muh. Hanif. (2025). Pendidikan dan Kekuasaan: Antara Pembebasan dan Dominasi Perspektif Michel Foucault, Pierre Bourdieu, dan Paulo Freire. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(4), 196–210.
- Nugraha, A. E., Wibowo, D., & Hendrawan, B. (2024). Paulo Freire's Critical Pedagogy Analysis Of Educational Transformation. *MSJ: Majority Science Journal*, 2(2), 220–228. <https://doi.org/10.61942/msj.v2i2.157>
- Putri, S., Hestya Budianto Wahyu, E., & Dwi Tetria Dewi, N. (2021). Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk memetakan topik penelitian seputar Bank Bukopin Syariah dan Konvensional dengan pendekatan kualitatif, yang bersifat studi pustaka (. *Academia.Edu*, 1–30.
- RI, K. A. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*.

- Saputra, W., & Sunarya, Y. (2024). Perkembangan Penelitian Kualitatif Dalam Pembelajaran Membaca: Sebuah Kajian Studi Literatur. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 64–69. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/6359>
- Syamsurijal, S. (2024). Titik Temu Pendidikan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berdaya Saing. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 545–553. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3398>
- Takona, J. P. (2025). Transformative education: Paulo Freire's pedagogy of the oppressed and its contemporary resonance. *Journal of Global Education and Research*, 9(1), 87–107. <https://doi.org/10.5038/2577-509x.9.1.1351>
- Wardani, I. K., Nugroho, A. C., Sabekti, M., Sutopo, A., & Anif, S. (2024). Kepemimpinan Berbasis Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara “Ing Ngarso Sun Tuladha Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani” Untuk Menunjang Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2491–2502.
- Zuriantin, Nurhasanah, & Nurlalila. (2021). Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan IPS*, 11(1), 53–54.